

Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Media Jejaring Sosial *Facebook*

*Journal of Language learning
and Research (JOLLAR)*
2018 Vol. 2(2) 87-101
© Author, 2018
DOI: 10.22236/JOLLAR_2(2)87-101

Eni Sugiarti¹

Universitas Muhammdiyah Prof. DR. HAMKA

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IXA MTs Negeri 14 Jakarta melalui media jejaring sosial *facebook*. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan yang berlangsung 2 siklus. Siklus 1 dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Siklus kedua memberikan kegiatan tambahan sebagai perbaikan perlakuan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Hasil tes awal (pretes) kemampuan menulis narasi siswa rata-rata 63.4. Hasil tes akhir siklus I nilai rata-rata siswa meningkat dari 63,4 menjadi 68, dari 36 siswa siklus I hanya 11 siswa yang berhasil mencapai skor 70. Tes akhir siklus II lebih meningkat lagi dengan nilai rata-rata siswa 74,2. Seluruh subjek penelitian sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Dengan demikian, media jejaring sosial *facebook* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar menulis narasi siswa Kelas IXA MTs Negeri 14 Jakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: Keterampilan, menulis narasi, media sosial

This research aimed to improve students' narrative writing skill at MTs Negeri (State Islamic Secondary School) 14 in Jakarta using Facebook. This was 2-cycle action research. The first cycle started with planning, acting, evaluating, and reflecting. The second cycle added more activities as an improvement of the previous cycle. The average pre-test score in the first cycle was 63.4, and the final score was 68. In the second cycle, the average final score was 74.3. This shows that Facebook could be used to improve students' narrative writing skill.

¹ Corresponding author: pelita_bimbel@yahoo.com

PENDAHULUAN

Menulis juga merupakan ekspresi yang telah melalui proses nalar di pikiran. Dengan begitu, setiap hasil tulisan merupakan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan secara logis dan bisa diterima oleh khalayak ramai. Untuk berekspresi melalui tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan, diperlukan banyak pengalaman menulis secara terus-menerus dan teratur sebelum seorang penulis mampu memiliki ketrampilan menulis dalam mengolah kata-kata untuk dijadikan kalimat yang efektif dan efisien.

Kegiatan menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis itu pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini, maka kesempatan menulis akan diperoleh siswa dengan melalui proses yaitu dengan pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis.

Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan. Melalui proses menulis inilah seseorang dengan leluasa menungkapkan dan mengekspresikan segala gagasan, ide ataupun perasaan. Hal inilah yang membuat kegiatan menulis ini sangat penting diajarkan untuk siswa. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Begitu pula sebaliknya, apa yang diperoleh dari menulis akan berpengaruh pula terhadap ketiga corak kemampuan berbahasa lainnya. Namun demikian, menulis memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lainnya. Sifat aktif, produktif, dan tulis dalam menulis, memberikannya ciri khusus dalam hal kecerahan, medium, dan ragam bahasa yang digunakannya.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas IX ialah menulis narasi. Pada tingkat SMP/MTs pembelajaran menulis narasi kelas IX tertuang dalam silabus pada aspek menulis dengan Standar Kompetensi (SK) “Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dan Kompetensi Dasar (KD) “Menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami”. Hal inilah yang mendasari bahwa menulis narasi harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa.

Keterampilan menulis narasi para siswa pada khususnya harus menjadi perhatian yang serius bagi guru bahasa. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bahasa

perlu perbaikan dan peningkatan. Perbaikan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan

Dengan adanya perbaikan dan peningkatan dalam pembelajaran bahasa, khususnya menulis maka diharapkan siswa pun mampu menulis narasi dengan baik. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis narasi.

Hal tersebut memunculkan permasalahan dalam pembelajaran menulis narasi. Permasalahan inilah yang penulis temukan dalam proses pembelajaran di kelas. Secara teori, para siswa telah mengetahui tentang menulis narasi dengan baik. Siswa mampu memahami pengertian tentang narasi dan ciri-ciri narasi serta jenis-jenis narasi. Hanya saja, ketika ditugaskan untuk menulis narasi, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan naratif. Siswa masih mengalami kesulitan untuk memulai menulis.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan narasi. Siswa mengalami kebingungan ketika hendak menuangkannya urutan gagasannya ke dalam tulisan. Jika pun selesai dalam tulisannya, masih banyak kesalahan tulisan dan ceritanya tidak runtut, sehingga konflik, klimaks, dan penyelesaian dalam cerita yang dibuatnya tidak terlihat dengan baik.

Masalah di atas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran menulis narasi perlu perbaikan dan peningkatan. Perbaikan dan peningkatan ini memerlukan kreativitas guru bahasa untuk menerapkan berbagai metode atau teknik yang dapat membelajarkan siswa secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Walaupun tidak menutup kemungkinan, masih banyak guru tidak menggunakan metode dan teknik, serta media yang variatif, sehingga kegiatan menulis narasi dirasa membosankan dan sulit dipahami oleh siswa.

Permasalahan-permasalahan inilah yang penulis alami ketika mengajarkan menulis narasi di kelas IX di MTs Negeri 14 Jakarta. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan narasi, sehingga keterampilan menulis narasi siswa masih lemah.

Permasalahan di atas harus segera di atasi dan dicari solusinya. Guru harus berusaha untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya sehingga para siswa dapat menuangkan gagasan dan pikirannya dalam bentuk tulisan dengan baik. Guru bisa memulai dengan memanfaatkan media-media yang ada. Membuat dan menyiapkan media yang tepat dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Untuk itulah, penulis berusaha memberikan alternatif dalam menyelesaikan pemecahan masalah tersebut. Penulis mencoba menggunakan media yang saat ini sangat sering diminati dan disukai oleh siswa yaitu menggunakan media jejaring sosial *facebook*.

Kehadiran sosial media seperti *facebook* patut untuk disyukuri, melalui media sosial tersebut banyak siswa yang mulai belajar menulis. Banyak siswa yang setiap aktivitasnya tidak pernah terlepas dari sosial media *facebook*. Bangun tidur, pulang sekolah, bahkan sebelum tidur pun masih *update* status, Keberadaan media sosial telah mengajari banyak siswa untuk menulis, sebagian siswa ada yang menulis dengan keinginannya, mengeluh atas apa yang terjadi, curhat atas perasaannya, ada pula yang belajar menyadur dengan mengambil kutipan Ayat Al-quran, kata mutiara atau kutipan lagu, dan sebagainya.

Perkembangan teknologi informasi pada beberapa dekade terakhir telah merasuki berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dalam komunikasi, khususnya dalam kegiatan berbahasa. Pengaruh teknologi informasi tidak hanya sebatas pada kecepatan dan kemudahan, tetapi sudah mempengaruhi pola pikir dan pola kehidupan manusia, termasuk juga dalam pola berbahasa. Hadirnya teknologi informasi mengubah pola berbahasa manusia. Demikian juga, hadirnya jejaring *facebook* memunculkan pola bahasa yang unik. Dalam berkomunikasi melalui jejaring *facebook* sering ditemui kata-kata baru yang tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Demikian juga, dalam tataran sintaksis dan semantiknya.

Facebook memiliki keragaman fitur di dalamnya. Dengan keragaman fitur yang disediakan, membuat *facebook* menjadi sangat akrab di kalangan pengguna internet yang di antaranya ialah siswa atau pelajar. *Facebook* dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi di antara siswa, baik untuk berdiskusi, memberikan pengumuman, berbagai informasi dan sebagainya. Penyebaran informasi melalui *facebook* ini dinilai sangat efektif karena sebagian besar siswa memiliki akun *facebook* dan selalui *online* atau terhubung antara satu dengan yang lain. Di samping itu, materi pelajaran pun dapat diunggah melalui *fitur note* yang disediakan dan dapat memanfaatkan *fitur tag* untuk menandai teman yang ditujunya. Apabila ada hal yang akan ditanyakan, pengguna akun *facebook* dapat langsung bertanya atau berkomentar pada kotak dialog yang telah disediakan.

Kegiatan menulis di jejaring sosial *facebook*, merupakan media yang paling diminati oleh siswa untuk mengungkapkan isi hatinya, menyampaikan ide-ide segar. Melalui *facebook*, siswa terstimulus dan terinspirasi untuk menulis apa yang dilihatnya dan apa yang pernah dialaminya, bahkan yang sedang dirasakan saat itu. Selain itu, fasilitas notes atau catatan dalam *facebook*, sering digunakan untuk membuat sebuah cerita panjang seperti *diary*, puisi, cerita pendek, curahan hati dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, kegiatan menulis di jejaring sosial *facebook* memiliki potensi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi.

Hal inilah yang mendasari penulis ingin mengadakan penelitian terkait pentingnya media jejaring sosial *facebook* dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran dengan

memanfaatkan *facebook* ini sangat jarang dilakukan. Padahal, saat ini sebagian besar siswa terutama siswa SMP sangat akrab dengan layanan *facebook* ini. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, penulis berupaya untuk menyalurkan potensi siswa dalam hal berteknologi dengan kemampuan menulisnya.

Dalam hal ini, penulis akan memanfaatkan media jejaring sosial *facebook* dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas IX. Dengan demikian, penulis mengambil judul Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Media Jejaring Sosial *Facebook* (Penelitian tindakan di Kelas IX Mts Negeri 14 Jakarta).

Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibutuhkan sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan berbagai kajian. Adapun landasan teori yang akan diutarakan dalam hal ini adalah mengenai menulis, keterampilan menulis, menulis narasi, dan jejaring sosial *facebook*.

Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan bahasa yang harus diajarkan kepada siswa. Dengan menulis siswa dapat berlatih untuk berpikir kritis dan logis. Siswa dapat juga mengungkapkan perasaan ide dan gagasan. Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain. Mc Ginley dan Tierney dalam Sukardi (Edi Sukardi, 2012: 3) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu media untuk meningkatkan kemampuan bernalar dan berpikir siswa” kegiatan menulis mensaratkan agar siswa dapat mengembangkan gagasan, menemukan hubungan, mengamati perbedaan, mengurutkan gagasan, dan memproses informasi.

Menurut Tarigan (2008: 3), “Menulis adalah suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Soeharso (2009:7) bahwa, “Menulis adalah suatu kegiatan menuliskan kata-kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi suatu karangan yang utuh.” Dengan menulis kita mampu menuliskan karangan yang sesuai dengan gagasan dan pikiran kita dengan utuh dan menyeluruh.

Selanjutnya, terkait dengan produktivitas menulis beserta tahapannya, Akhadiyah, Arsyad, dan Sakura (1998: 1-2) menyatakan, bahwa tahap-tahap dalam kegiatan menulis mencakup tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan, penulis dapat menentukan tema atau menyempitkan tema bila terlalu luas. Pada tahap ini juga penulis dapat menentukan tujuan penulisan sehingga dapat menentukan jenis karangan apa yang akan ditulisnya termasuk juga pemilihan bahan. Bahan-bahan dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan tema yang

akan dibahas. Bahan-bahan dapat dikumpulkan dari hasil observasi, pengalaman, atau buku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan menulis adalah bentuk komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis yang dapat dijadikan sebagai pesan dalam komunikasi.

Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan gagasan-gagasan dalam bentuk kalimat-kalimat atau paragraf dengan bahasa yang baik dan benar. H.Douglas Brown (2001: 232) mengemukakan pendapatnya mengenai menulis sebagai suatu keterampilan, yaitu:

language teaching has identified the “four skills” – listening, speaking, reading and writing – as of paramount importance....two forms of productive performance, oral and written, and two forms of receptive performance, auditory and reading.

Pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan produktif dan reseptif. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif. Keterampilan mendengarkan dan membaca termasuk kemampuan reseptif.

The Liang Gie (1995:17) mengaitkan kegiatan menulis dengan kegiatan mengarang, karena mengarang merupakan bagian dari kegiatan menulis. Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan menulis merupakan bentuk keterampilan yang meluapkan gagasan atau pikiran ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis, berupa huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Menulis merupakan hasil dari proses pemikiran berupa ide atau gagasan ke dalam bentuk lambang tulisan. Siswa harus dapat membuat tulisannya itu dipahami oleh orang lain. Agar mencapai tujuan, maka siswa dituntut keterampilannya dalam menggunakan kata, kalimat atau lambang bahasa yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas agar siswa dapat menulis dengan baik diperlukan latihan menulis yang terus-menerus. Siswa diberikan keleluasaan untuk berlatih menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian keterampilan menulis yang dimiliki para siswa dapat meningkat. Peningkatan ini

seiring dengan latihan yang keras, motivasi yang tinggi, dan mengikuti langkah-langkah menulis secara benar. Siswa mampu menerapkan apa yang telah diperolehnya dari proses berlatih dan belajar menulis tersebut dengan baik.

Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi merupakan kemampuan menyusun pikiran, baik perasaan maupun kemauan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan serta mengorganisasikannya secara sistematis sehingga menjadi sebuah bentuk tulisan yang mudah dipahami. Tulisan ini berisi cerita yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara berurutan, baik urutan waktu, tempat, maupun peristiwa yang dialami para tokohnya. Para pembaca dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami para tokohnya.

Kemampuan menemukan masalah merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam menulis. Oleh sebab itu, perlu dilatih sedini mungkin kemampuan siswa dalam menemukan masalah. Setelah siswa mampu menemukan masalah, perlu dilatih kepekaan mereka terhadap masalah yang ditemukan. Hal itu bisa dalam bentuk susunan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan masalah yang ditemukan. Susunan kalimat-kalimat tersebut dapat dijadikan perencanaan menulis dalam bentuk kerangka karangan. Kerangka tersebut dikembangkan menjadi naskah karangan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Penilaian menulis karangan narasi harus dipahami oleh seluruh guru. menurut Safari (1997:115), “kriteria penilaian karangan narasi sekurang-kurangnya ada 5 aspek, (1)Isi karangan, (2)bentuk karangan, (3)tata bahasa, (4) gaya, (5) ejaan dan tanda baca.” Aspek isi karangan meliputi hal-hal yang dikarang atau gagasan yang dikemukakan. Bentuk karangan meliputi susunan atau cara menyajikan isi karangan. Tata bahasa meliputi penggunaan bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola kalimat. Gaya meliputi pilihan struktur dan kosa kata untuk memberi nada atau warna tertentu terhadap karangan. Ejaan dan tanda baca meliputi tata cara penulisan kata-kata dan pemakaian tanda baca. Berdasarkan kriteria penilaian karangan narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur utama yang dinilai dalam karangan narasi adalah kualitas isi karangan yang selanjutnya diikuti dengan bentuk karangan, tata bahasa, gaya, ejaan dan tanda baca.

Keterampilan menulis narasi adalah bentuk karangan yang berisi rangkaian peristiwa atau pengalaman secara kronologis atau ceritanya ditulis berdasarkan urutan waktu (secara runtut) dan pembaca dibuat seakan-akan melihat kejadian tersebut. Aspek penilaian dalam karangan narasi ini adalah bentuk karangan, tata bahasa, gaya, ejaan dan tanda baca.

Media Jejaring Sosial *Facebook*

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru/fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru/fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Menurut Arsyad (2011:3) “kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, *media* adalah perantara.” Berdasarkan pendapat tersebut, media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa sesuatu informasi dari suatu sumber kepada penerima informasi. Seorang guru harus mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara baik, guru dapat berbagi peran dengan media. Peran guru akan lebih mengarah sebagai manajer pembelajaran dan bertanggung jawab menciptakan kondisi sedemikian rupa agar siswa dapat belajar. Untuk itu, guru lebih berfungsi sebagai penasihat, pembimbing, motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, apakah yang dimaksud dengan media jejaring sosial *facebook*? Menurut Sulianta “Layanan jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau seni-publik dalam sistem yang dibatasi yang dibuat oleh orang lain dalam sistem. Sifat dan pemberian nama koneksi ini dapat bervariasi dari situs kesitus “*Facebook* merupakan sebuah *website* yang bertemakan *social networking* (pencari teman di dunia maya). Pengguna *facebook* dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat langsung dapat bergabung dengan grup pengguna yang memiliki tujuan tersebut, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah, perguruan tinggi, atau karakteristik lainnya.

Facebook membuka gerbang komunikasi sehingga kontak dapat dilakukan sesering mungkin. Marshall Kirkpatrick dalam Juju dan Sulianta (2010:1) mengatakan bahwa “*Facebook* akan mengubah dunia.” Dalam aktivitas nyata, banyak orang yang malas membuka aplikasi mail, mereka lebih suka berkiriman pesan melalui *Facebook*.

Perkembangan jejaring sosial memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang. Jejaring sosial lambat laun merambat dan memasuki sistem dalam sebuah wacana baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan pertahanan. Jejaring sosial akhir-akhir ini banyak memberikan efek yang sangat nyata dalam kehidupan manusia. Pengaruh perkembangan jejaring sosial atau yang lebih dikenal dengan media sosial kini sudah mempengaruhi dunia pendidikan.

Jejaring sosial *Facebook* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terutama dalam menulis narasi. Nugroho (2014:75) berpendapat bahwa “Jejaring sosial mengajari banyak orang untuk menulis” Kehadiran jejaring sosial *Facebook* mengajarkan banyak orang untuk berlatih menulis, karena setiap aktivitasnya tidak pernah lepas dari media sosial, bangun tidur memperbarui status atau mengomentari status bahkan sampai menjelang tidur pun masih menuliskan status.

Menurut Nugroho dan Suwindri (2009:75) menu yang terdapat pada jejaring *facebook* “Beranda, profil, teman, pesan masuk, obrolan.” Menu utama berupa “beranda” yang memungkinkan pengguna mengungkapkan semua perasaan dan pikirannya dan kemudian ditanggapi oleh pengguna lain yang sudah terikat pertemanan. Jejaring Facebook memiliki menu-menu yang memungkinkan penggunaannya menggunakan bahasa.

Suatu jejaring sosial pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan *Facebook* itu sendiri seperti malas untuk mengerjakan sesuatu, kesulitan bagi yang memiliki ekonomi rendah atau kurang mampu, kurangnya sosialisasi dengan masyarakat sekitar, dan banyak sekali secara sengaja maupun tidak sengaja terdapat situs porno yang kurang baik.

Di samping ada kelemahan, ada pula kelebihan penggunaan *facebook*. Kelebihan penggunaan *facebook* sebagai media pembelajaran yaitu sangat efektif di era globalisasi sekarang ini, menambah variasi dan gaya belajar, dan mempersempit jarak dan waktu.

Pengaplikasian penggunaan *Facebook* sangat efektif di era globalisasi sekarang ini, karena dilihat dari peserta didik yang mulai mengikuti era globalisasi ini mereka lebih tertarik dengan penggunaan teknologi-teknologi yang sedang berkembang saat ini. Mereka lebih menggandrungi apa yang menurut mereka sedang marak dilakukan oleh remaja-remaja Indonesia. Remaja yang memiliki sifat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencoba-coba apa yang sedang marak dibicarakan dewasa ini.

Dengan *facebook* dapat menambah variasi dan gaya belajar. Pembelajaran memiliki sifat sederhana berupa interaksi tatap muka, penyampaian materi dan bahan ajar. Namun, pembelajaran akan bisa lebih bervariasi jika seorang guru mampu memanfaatkan jejaring sosial dalam penyampaian materinya, jika seorang guru memanfaatkan jejaring sosial *Facebook* melalui aplikasi *chatting* misalnya

dalam pembelajaran. Variasi baru tersebut tentu sedikit banyak mampu memotivasi peserta didik untuk lebih fokus nantinya.

Dengan *facebook* dapat mempersempit jarak dan waktu. Kecanggihan jejaring sosial mampu mempertemukan manusia dalam rentan waktu yang sangat cepat dan singkat. Penyampaian materi ajar dengan jejaring sosial sangat efektif. Contoh: penyampaian materi pelajaran tidak dibatasi oleh ruang formal lagi. Memanfaatkan jejaring sosial bisa dari dewan guru atau di rumah.

METODOLOGI

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta melalui media jejaring sosial *facebook*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Penelitian Tindakan adalah penelitian yang memfokuskan kepada rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau kelompok guru di kelasnya sendiri melalui refleksi hasil pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs. Negeri14 Jakarta yang terdiri 36 siswa. Peran peneliti adalah sebagai orang yang melaksanakan penelitian, sedangkan guru bidang studi bahasa Indonesia yang lain sebagai kolaborator. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi terlebih dahulu atas kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hasil dari pengamatan awal itu akan dijadikan dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan pada siklus I dengan bantuan beberapa pihak yang terlibat dilapangan.

Berdasarkan tujuan penelitian, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Penelitian Tindakan adalah penelitian yang memfokuskan kepada rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data yang akan dijadikan data dalam penelitian ini meliputi: Proses Data diperoleh dari proses pembelajaran dari setiap siklus yang kemudian di data dalam lembar observasi dan lembar catatan lapangan. Hasil Data diperoleh dari hasil penelitian tiap siklus berdasarkan sebelum dan sesudah tindakan yang diberikan. Dalam hal ini, hasil yang diperoleh berupa tes karangan atau cerita yang dibuat siswa. Selanjutnya, sumber data dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini berupa proses pembelajaran, guru, siswa, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tes, studi dokumentasi, catatan lapangan, wawancara, observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tabel 1: Hasil Observasi Praintervensi Dengan Siklus I

No	Aspek	Indikator	Praintervensi	Siklus I
1	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	70 %	85 %
2	Siswa antusias belajar	mengikuti pembelajaran	65 %	85 %
3	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya	60 %	75 %
4	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	75 %	80 %
5	Keaktifan menyunting tulisan	Siswa aktif menyunting	65 %	85 %

Proses pembelajaran menulis narasi tersebut dapat diketahui terjadinya peningkatan menuju ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran dari tahap pratindakan dan siklus I. Bila dalam tahap pratindakan perhatian siswa terhadap pembelajaran, semangat belajar, dan keaktifan menyunting tulisan teman masih kurang. Keaktifan mengerjakan dan ketepatan waktu mengumpulkan tugas dalam tahap pratindakan ini sudah cukup, meskipun demikian perlu lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan perbandingan skor kemampuan menulis karangan narasi yang ditampilkan pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata sangat variatif yang diperoleh dari hasil praintervensi yakni 63.4 dan hasil siklus I yakni 68, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70. Tetapi dari hasil rata-rata tersebut terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan narasi. Dapat dilihat dari subjek 36 siswa perbandingan antara hasil praintervensi ke siklus I hanya 11 siswa yang berhasil yakni mencapai skor 70. Namun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 70. Dengan demikian, penelitian belum selesai dan harus dilanjutkan ke siklus II dengan perencanaan yang lebih baik.

Siklus II

Tabel 2: Hasil Observasi Praintervensi, Siklus I, dengan Siklus II

No	Aspek	Indikator	Praintervensi	Siklus I	Siklus II
----	-------	-----------	---------------	----------	-----------

1	Perhatian terhadap pembelajaran	Siswa fokus terhadap pembelajaran	70 %	85 %	93 %
2	Siswa antusias belajar	mengikuti pembelajaran	65 %	85 %	85 %
3	Keaktifan bertanya jawab	Siswa aktif bertanya	60 %	75 %	80 %
4	Keaktifan mengerjakan tugas	Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	75 %	80 %	80 %
5	Keaktifan menyunting tulisan	Siswa aktif menyunting	65 %	85 %	85 %

Berdasarkan tabel dalam siklus II tersebut, perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, keaktifan bertanya jawab, dan keaktifan siswa dalam menyunting tulisan meningkat menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan tahap pratindakan. Hal ini karena penggunaan media jejaring sosial *facebook* memberikan suasana baru dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa lebih tertarik pada pembelajaran ini. Keaktifan mengerjakan tugas siswa juga mengalami peningkatan dalam siklus I bila dibandingkan pada pratindakan meskipun masih dalam kategori cukup.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa praintervensi (tes awal) ke tindakan siklus I, dan tindakan siklus ke I ke siklus II, adanya suatu perubahan yakni mencapai skor yang diharapkan dalam penelitian. Rata-rata klasikal yang diperoleh dari siklus I yakni 68, sedangkan dalam siklus II yakni 74.2 Dengan demikian maka penelitian telah meningkat sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70

Melihat ketuntasan dari tabel di atas, maka praintervensi, siklus I sampai siklus II dinyatakan hipotesis tindakan telah tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar lebih dari 70. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II telah berhasil.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai sehingga intervensi tindakan dihentikan atau penelitian dinyatakan selesai. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah semua siswa kelas IXA MTs Negeri 14 Jakarta telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan hasil yang baik yaitu 74.2

Berdasarkan rangkaian pengujian, peneliti menemukan hal penting tentang media jejaring *facebook* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta. Dengan penggunaan media jejaring *facebook* ini

siswa lebih tertarik untuk belajar, terlebih jika siswa belajar sambil bermain. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru dapat menggunakan media dengan memanfaatkan media jejaring *facebook*, metode tersebut digunakan sebagai cara dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi. Keterampilan menulis narasi siswa kelas IXA MTs Negeri 14 Jakarta dapat ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran melalui media jejaring *facebook*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peningkatkan kemampuan menulis karangan narasi melalui penggunaan media jejaring sosial *facebook* pada siswa kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta. Proses peningkatan keterampilan menulis narasi siswa berdasarkan catatan lapangan dan lembar pengamatan yang telah dilakukan pada setiap siklus pembelajaran terlihat adanya peningkatan secara bertahap dari mulai data hasil pra-intervensi ke data hasil intervensi siklus I sampai dengan data hasil intervensi siklus II, maka kemampuan menulis narasi siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya secara bertahap sampai pada akhirnya tercapai hasil yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan yakni KKM 70.

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menggunakan media jejaring sosial *facebook* cukup efektif di setiap siklusnya. Hal ini terlihat ketika data hasil pra-intervensi yang masih di bawah kriteria ketuntasan. Pada data hasil intervensi siklus I yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan hanya 11 siswa, sedangkan siswa lainnya masih sangat kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan dalam penelitian. Pada data hasil intervensi siklus II siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan dalam penelitian yakni skor lebih dari 70. Maka penelitian dihentikan sampai di siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan, bahwa Penggunaan media jejaring sosial *facebook* dalam pembelajaran menulis narasi di kelas IXA MTs Negeri 14 Jakarta dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Peningkatan ini terjadi dalam bentuk peningkatan proses dan hasil. Peningkatan proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan media jejaring sosial *facebook* kelas IX MTs Negeri 14 Jakarta mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, yaitu perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, keaktifan berdiskusi, keaktifan mengerjakan tugas, dan keaktifan menyunting tulisan. Peningkatan proses pembelajaran terjadi secara bertahap peningkatan secara bertahap dari mulai data hasil pra-intervensi ke data hasil intervensi siklus I sampai dengan data hasil intervensi siklus II. Aspek dalam proses pembelajaran yang paling dominan mengalami peningkatan adalah perhatian terhadap pembelajaran dan keaktifan menyunting tulisan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan siswa menyukai

penggunaan media jejaring sosial *facebook* dalam pembelajaran menulis narasi sehingga siswa lebih memerhatikan pembelajaran.

Peningkatan hasil keterampilan menulis narasi siswa berdasarkan nilai menulis siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya secara bertahap sampai pada akhirnya tercapai hasil yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan yakni KKM 70. Nilai rata-rata hasil pra-intervensi (tes awal) yang diperoleh yaitu 63.4 sedangkan hasil siklus I yakni 68 dan hasil penelitian siklus II yakni 74.2 seluruh subjek penelitian sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70

Saran yang bisa dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut. Bagi Guru. Pembelajaran dengan menggunakan media jejaring sosial *facebook* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Guru hendaknya lebih kreatif dan bervariasi dalam penggunaan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya. Pembelajaran dengan menggunakan media jejaring sosial *facebook* ini juga dapat mengembangkan kebiasaan menggunakan alat teknologi komunikasi untuk kegiatan positif.

Bagi siswa Siswa dapat memanfaatkan media jejaring sosial *facebook* sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan menulis narasinya. Siswa dapat membentuk komunitas penulisan dan mengembangkan tulisan dengan bermacam-macam genre.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S., Maidar, G. A., & Sakura H. R. (1998). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brown, D. H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Sanfransisco State University: Adison Wesley Longman.
- Gie, T. L. (1995). *Pengantar dunia karang-mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Juju, D., & Sulianta, F. (2010). *Hitam putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nugroho, I. R. (2014). *Menjadi penulis kreatif*. Jakarta: Notebook.
- Nugroho, B., & Suwindri, I. (2009). *Tambah gaul dan terkenal lewat Facebook*. Jakarta: Alifmedia
- Safari. (1997). *Pengujian dan penilaian bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: PT Kartanegara.
- Soeharso, W. (2009). *Yuk, menulis artikel*. Semarang: e-media Solusindo.
- Sukardi, E. (2012). *Pembelajaran menulis*. Jakarta: Uhamka Press
- Sukardi, E. (2012). *Esai lima alinea: Panduan menulis gagasan dan ide dengan format sederhana secara efektif*. Jakarta: Uhamka Press

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.